

**Pengembangan Hubungan Pasangan dan Mediator dalam Proses Pengambilan Keputusan
Menikah pada Penjajagan Pranikah Ta'aruf**

Maghfira Aini Fathuningtyas, Agus Naryoso
ainimaghfiraa@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

This research is written to discuss romantic relationship ta'aruf in the process of decision-making marriage who have communication constraints that inhibit the escalation process of relationships from strangers into intimates. Ta'aruf has its own relationship development process in order to create a positive, optimistic, and open relationship in the division of roles. The short process and the presence of a mediator who helps establishing communication between partners make the process of relationship development to foster love become hampered, as well as the emergence of conflict between the two parties. This study aims to determine how couples experience in the process of developing relationships ta'aruf for decision-making marriage or not through phenomenological approach. This research uses the foundation of Relationship Development Stages in a Committed Relationship, the concept of Self Disclosure, Relational Dialectic Theory. The data collection technique used is in-depth interview with the research subject of four ta'aruf couples consisting of two couples who were successfully married and two couples who failed to marry from the ta'aruf process. The results of this study revealed romantic relationship in ta'aruf couples have their own peculiarities because in the development of the relationship they refer to the teachings of Islam which limit the overflow of excessive love and love before marriage. There is a mediator who is trusted by ta'aruf couples as a bridge of communication where communication competence is relied on in guiding, mediating the ta'aruf couples when faced with conflicts. Although in the process the mediator inhibits the exclusion of the couples' relationship ta'aruf, but the informants respond to this limitation with a positive attitude. In the process of introducing committed romantic relationship to the ta'aruf couples, it is observed at the stage of contact, involvement, intimacy. The decision-making for ta'aruf couples to marry or not is based on alternative choices that are considered good and bad by individuals and referral groups.

Keywords: relationship development, ta'aruf, decision-making.

ABSTRAK

Penelitian ini ditulis untuk membahas *romantic relationship* ta'aruf dalam proses pengambilan keputusan menikah yang memiliki kendala komunikasi yaitu menghambat proses eskalasi hubungan dari *stranger* (orang asing) menjadi hubungan akrab (*intimates*). Ta'aruf memiliki proses pengembangan hubungan tersendiri guna menciptakan hubungan yang positif, optimis, dan terbuka dalam pembagian peran. Prosesnya yang singkat serta adanya mediator yang membantu jalinan komunikasi antar pasangan membuat proses pengembangan hubungan untuk menumbuhkan rasa cinta menjadi terhambat, serta munculnya konflik diantara kedua belah pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman pasangan dalam proses pengembangan hubungan ta'aruf untuk pengambilan keputusan menikah atau tidak melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan landasan Tahapan Pengembangan Hubungan dalam *Committed Relationship*, konsep *Self Disclosure*, Teori Dialektika Relasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu *in depth interview* dengan subjek penelitian empat pasangan ta'aruf yang terdiri dari dua pasangan berhasil menikah dan dua pasangan gagal menikah dari proses ta'aruf. Hasil penelitian ini mengungkapkan *romantic relationship* pada pasangan ta'aruf memiliki kekhasan tersendiri karena dalam pengembangan hubungannya mengacu pada ajaran Islam yang membatasi luapan rasa suka dan cinta yang berlebihan sebelum akad nikah. Terdapat mediator yang dipercaya pelaku ta'aruf sebagai jembatan komunikasi yang mana kompetensi komunikasinya diandalkan dalam membimbing, menengahi para pelaku ta'aruf ketika dihadapkan konflik. Walaupun dalam prosesnya mediator menghambat eskalasi hubungan pasangan ta'aruf, namun para informan menyikapi batasan tersebut dengan sikap positif. Pada proses pengenalan *committed romantic relationship* pada pasangan ta'aruf, diamati pada tahapan *contact, involvement, intimacy*. Pengambilan keputusan pasangan ta'aruf menikah atau tidak didasari oleh pemilihan alternatif yang dianggap baik dan buruk oleh individu dan kelompok rujukan.

Kata kunci: pengembangan hubungan, ta'aruf, pengambilan keputusan.

PENDAHULUAN

Kendala komunikasi dalam proses ta'aruf yaitu terhambatnya proses eskalasi hubungan dari stranger (orang asing) menjadi hubungan akrab (intimates). Karakteristik dalam hubungan akrab ditandai dengan sering melakukan dan menghabiskan waktu bersama-sama untuk berbagi pengalaman dan melakukan aktivitas. Hal ini dilakukan dalam proses ta'aruf namun tidak dapat maksimal, intens serta intim karena merujuk pada syariat Islam yang tidak memperbolehkan berduaan (khalwat) tanpa didampingi mahramnya.

Kepercayaan juga menjadi dasar dari sebuah hubungan akrab. Pertemuan yang singkat antar kedua pasangan ta'aruf tidak seperti pasangan yang melalui proses pacaran. Pasangan ta'aruf harus memiliki komitmen dan rasa percaya yang tinggi untuk dapat langsung memasuki tahap personal dimana informasi pribadi antar kedua pasangan harus dipertukarkan satu sama lain.

Fenomena ta'aruf beberapa tahun terakhir mengemuka sebagai alternatif dalam menemukan jodoh bagi mereka yang tidak mau melakukan aktifitas pacaran. Ta'aruf adalah proses pertemuan antara laki-laki dan

perempuan dengan tujuan menikah dengan dengan mengikutsertakan orang lain (pendamping) (Widiarti, 2010: 9).

Muncul Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran yang digagas oleh Laode Munafar. Pendiri Indonesia Tanpa Pacaran, mengatakan bahwa kurangnya aturan baku soal bersikap dalam pacaran berpotensi menimbulkan kekerasan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2019, kekerasan suami terhadap istri justru menempati peringkat pertama kasus kekerasan terhadap perempuan, sama dengan tahun-tahun sebelumnya, dengan 5.114 kasus, disusul oleh kekerasan dalam pacaran yang sejumlah 2.073 kasus. (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51632430>)

Proses ta'aruf membutuhkan mediator atau pendamping yang membantu pelaksanaan ta'aruf ini. Mediator atau pendamping dalam proses ta'aruf adalah orang yang dianggap dekat dan mengetahui kepribadian individu pelaku ta'aruf, yang

diutamakan yaitu orang tua, murobbi atau guru mengaji, atau sahabat yang dipercaya. Sehingga diharapkan pendamping dapat membimbing, memberikan informasi dan penjelasan yang benar dan akurat serta menyeluruh mengenai individu tersebut. Hadirnya perantara juga bertujuan untuk menjauhkan dari fitnah dan khalwat.

Selain untuk menjauhkan dari fitnah, perantara diperlukan untuk menjaga dua insan yang berta'aruf dari perasaan gelora dalam hati ketika kedua insan bertemu tanpa pendamping. Manusia sebaiknya tidak boleh terlalu percaya pada diri sendiri dalam hal berkhawat dengan yang tidak halal baginya. (Widiarti, 2010: 25).

Dalam masa ta'aruf, calon pasangan tidak diperkenankan melakukan pertemuan langsung hanya berdua. Komunikasi sebagian besar melalui dan dijalani bersama mediator. Hal ini dapat berpotensi pesan yang disampaikan kurang lengkap dan terjadi *miss communications*. Alhasil proses pengembangan hubungan untuk menumbuhkan rasa cinta menjadi terhambat.

Menurut hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Marlia Rahma Diani (2005:119) tentang *Intimate Relationship* Pada Pasangan Ta'aruf (sebelum menikah) diakui kedua pasangan informan kerap terjadi

distorsi pesan diantara mereka. Adanya mediator dalam proses komunikasi dapat menyebabkan adanya gangguan (*noise*) pada komunikasi pasangan. Pesan yang disampaikan pasangan ta'aruf kepada mediator disebabkan perbedaan interpretasi pesan antara mediator dengan pasangan.

Menurut Prissbell & Anderson (1980) mengatakan hubungan akrab (*intimates*) terlihat dari tingkat oleh keramahtamahan dan kasih sayang yang tinggi, keterbukaan diri (*self discloser*), dan tanggung jawab, diisyaratkan melalui simbol-simbol dan ritual. (Budyatna & Ganiem, 2011: 156).

Keakraban dibangun dengan *self disclosure* tingkat tinggi yang berlangsung secara relatif. Dengan berbagi perasaan dan proses membuka diri secara pribadi menjadikan individu satu sama lain saling mengetahui dan memahami satu sama lain. Mills & Clark (2001) menjelaskan: "Berbagi pengalaman dan pengungkapan informasi pribadi secara timbal balik merupakan ciri khas hubungan komunal. Inti dari hubungan yang erat ditandai dengan pengungkapan diri yang kuat (Budyatna & Ganiem, 2011: 156).

Berinteraksi dalam hubungan merupakan hal yang rumit dan beragam. Konteks interpersonal pada penelitian ini terkait pengembangan hingga pemeliharaan

hubungan pasangan bersama mediator pada pra penjangjangan pranikah ta'aruf hingga tahap pernikahan. Adanya keterbukaan dalam komunikasi merupakan kunci menciptakan pernikahan yang harmonis. Menikah telah dianggap step penting penting dalam kehidupan manusia yang hendaknya direncanakan secara serius. Sebagian besar orang sepakat bahwa menikah hanya dilakukan sekali seumur hidup, sehingga seseorang akan melalui proses pemilihan jodoh terlebih dahulu. Proses ini merupakan langkah sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah.

RUMUSAH MASALAH

Komunikasi berperan penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan antar pribadi menjadi lebih *intimates*, terutama pada pasangan yang berencana hidup bersama kedalam ikatan pernikahan. Keputusan untuk meneruskan ke tahap pernikahan didorong dengan adanya komitmen yang dijalani oleh kedua pasangan. Namun proses pengembangan hubungan dalam proses penjangjangan pranikah ta'aruf unik, yang mana prosesnya tidak seperti umumnya pengembangan hubungan pada pacaran.

Dalam proses ta'aruf dibutuhkan mediator atau pendamping yang membantu

pelaksanaan ta'aruf dan juga bertujuan untuk menjauhkan dari fitnah dan khalwat. Hadirnya mediator menjadikan proses komunikasi yang berjalan menjadi tidak langsung, yang dapat menghambat keterbukaan diri (*self disclouser*), keterbatasan informasi dan distorsi pesan. Waktu ta'aruf yang singkat berkisar tidak lebih dari empat bulan, karena dalam Islam tidak boleh menunda perkawinan. Seperti yang telah dijabarkan dalam latar belakang, pasangan ta'aruf memiliki cara tersendiri dalam mengembangkan hubungan. Berdasarkan uraian permasalahan dalam penelitian ini berkenaan dengan bagaimana pengambilan keputusan menikah atau tidak oleh pasangan ta'aruf.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman pengembangan hubungan pasangan dan mediator dalam proses pengambilan keputusan menikah atau tidak pada penjangjangan pranikah ta'aruf.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, paradigma ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya,

kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik (*reciprocal*), bukan kausalitas. Paradigma interpretif juga memandang realitas sosial itu sesuatu yang dinamis, berproses dan penuh makna subjektif. Realitas sosial tidak lain adalah konstruksi sosial. Terkait posisi manusia, paradigma interpretif memandang manusia sebagai makhluk yang berkesadaran dan bersifat intensional dalam bertindak (*intentional human being*). Manusia adalah makhluk pencipta dunia, memberikan arti pada dunia, tidak dibatasi hukum di luar diri, dan pencipta rangkaian makna.

Atas dasar pandangan tersebut, semua tindakan atau perilaku manusia bukan sesuatu yang otomatis dan mekanis, atau tiba-tiba terjadi, melainkan suatu pilihan yang di dalamnya terkandung suatu interpretasi dan pemaknaan. Karenanya setiap tindakan dan hasil karya manusia (dianggap) senantiasa sarat dan diilhami oleh corak kesadaran tertentu yang terbenam dalam sanubari atau dunia makna pelakunya (Patton, 1990: 68).

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM PENGEMBANGAN HUBUNGAN

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang acap dilakukan dalam kehidupan sehari-

hari. Beberapa ciri komunikasi interpersonal yaitu aliran pesan dua arah, keadaan kasual, umpan balik langsung, pelaku komunikasi dalam jarak yang dekat serta pelaku komunikasi secara simultan mengirim dan menerima pesan baik verbal maupun nonverbal (Suranto, 2011: 14-15).

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang paling efektif sebab didalamnya ada sebuah proses yang terdapat sebuah transaksi dan interaksi. Transaksi yang ditukarkan mengenai gagasan, ide, pesan, simbol, informasi. Sedangkan interaksi mengesankan adanya tindakan timbal balik. Suatu proses hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi. Dalam prosesnya terdapat makna adanya aktivitas, ialah aktivitas menciptakan, mengirimkan, menerima, dan menginterpretasikan pesan (Suranto, 2011: 3-5).

SELF DISCLOSURE

Dalam *self disclosure* terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang dibagikan harus informasi baru yang belum pernah didengar sebelumnya. Kemudian informasi tersebut haruslah informasi yang tidak biasanya dibagi pada orang asing. Menurut Carl Rogers dalam (Hidayat, 2012: 84) bahwa tujuan komunikasi adalah meneliti

pemahaman diri dan orang lain. Menurut psikologi humanistik, pemahaman interpersonal terjadi melalui *self-disclosure*, *feedback*, dan sensitivitas untuk mengenal atau mengetahui orang lain. *Misunderstanding* dan ketidakpuasan dalam hubungan diawali oleh ketidakjujuran, kurangnya kesamaan antara tindakan dengan perasaannya, miskin *feedback*, serta *self disclosure* yang ditahan. Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya informasi dalam penguatan hubungan.

TEORI DIALEKTIKA RELASIONAL

Teori dialektika relasional mengungkapkan bahwa hidup berhubungan dengan ketegangan-ketegangan secara simultan antara rangsangan yang kontradiktif. Individu yang terlibat di dalam hubungan merasakan dorongan dan tarikan dari keinginan yang bertolak belakang di dalam hubungan. Teori ini menjabarkan sebuah hubungan sebagai kemajuan dan pergerakan yang stabil.

Teori ini menempati porsi paling utama pada komunikasi. Sebagaimana diamati oleh Baxter dan Montgomery (1996), “Dari perspektif relasi, aktor-aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktik-praktik komunikasi mereka kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola

hubungan mereka. Realita sosial dari kontradiksi diproduksi dan direproduksi oleh tindakan komunikasi para aktor sosial (West & Turner, 2008: 237).

PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH

Menurut Rakhmat (2007) terdapat kesepakatan bahwa faktor-faktor personal sangat menentukan pengambilan keputusan diantaranya kognisi, motif, dan sikap. Pada kenyataannya, kognisi, motif, dan sikap ini berlangsung sekaligus. Kognisi artinya kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki (Rakhmat, 2007: 71). Kognisi diartikan sebagai suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan. Motif, menurut Sarwono (2002), lekat hubungannya dengan gerak; dalam hal ini disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif berarti rangsangan, dorongan, pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Gerungan (2004) menyatakan motif melingkupi semua penggerak, alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif pada manusia dapat bekerja secara sadar maupun tidak sadar. Sikap didefinisikan sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk

bertingkah laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu.

PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH

Pengambilan keputusan (*decision making*) adalah proses dimana menentukan dari berbagai kemungkinan diantara berbagai alternatif dalam situasi-situasi yang terjadi. Dalam posisi membuat keputusan, seseorang akan membuat proyeksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau bahkan lebih, membuat prakiraan (estimasi) mengenai apa yang akan terjadi.

METODE PENELITIAN

TIPE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Schutz, fenomenologi sebagai metode dirumuskan sebagai media untuk memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu yang berupa pengalaman mengenai fenomena atau penampakan sebagaimana adanya, yang lazim disebut arus kesadaran (Campbell, 1994: 233).

SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian dalam penelitian ini disesuaikan dengan judul penelitian, yakni

- a. Pasangan beserta mediator ta'aruf yang telah memutuskan menikah dari hasil proses penjajagan pranikah ta'aruf yang berjumlah dua pasang.
- b. Pasangan beserta mediator ta'aruf yang gagal menikah dari proses penjajagan pranikah ta'aruf yang berjumlah dua orang.

PEMBAHASAN

PROSES PERKENALAN CALON PASANGAN TA'ARUF

Ta'aruf memiliki proses pengembangan hubungan tersendiri yang khas yaitu dalam rangka menciptakan hubungan yang positif, optimis, dan terbuka serta memiliki jaminan dan pembagian peran, hampir seluruhnya diyakini rasa religiusitas yang tinggi dengan berpegang pada syariat Islam dan percaya akan diberikan jodoh yang terbaik oleh Allah SWT.

Berbeda dengan ta'aruf, pacaran tidak terdapat batasan dalam pengembangan hubungan interpersonal, didalam pacaran umumnya tidak ada batasan dalam pengembangan *self disclosure* bahkan sampai pada hal eksplorasi fisik seksual. Hal ini dampak dari pemikiran bahwa perasaan cinta bukanlah sekadar perasaan yang dihayati dalam diri seorang, namun perlu

diungkapkan dalam berbagai bentuk perilaku seksual (Griffith, 2001 dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012:85).

Alasan religiusitas menjadi sebab dipilihnya ta'aruf sebagai sarana penjanggan pranikah oleh keempat informan. Ta'aruf diyakini sebagai penyempurnaan separuh agama yang besar keutamaan dan pahala yang ditawarkan bagi yang menjalankannya karena ta'aruf merupakan bagian dari syariat Islam, proses penjanggan pranikah pilihan yang tepat untuk menemukan calon pasangan yang sholeh/sholekhah, menjauhkan dari ketidakpastian hubungan yang terjadi di pacaran.

Gaya penjanggan hubungan ta'aruf hakekatnya berlawanan dengan proses pengembangan hubungan bagi pelaku pacaran yang mengarah ke *intimate relationship*. De Vito (2007:227) mengatakan setiap bagian pada masyarakat, etnis atau ras tertentu dalam membangun *romantic relationship* memiliki cara yang berbeda-beda dan khas tersendiri. Pelaku ta'aruf memiliki ciri khas dalam pengembangan hubungan karena adanya batasan-batasan komunikasi diantaranya batasan waktu, transaksi komunikasi yang tidak langsung namun harus lewat mediator, melibatkan orang lain dalam prosesnya yang

membuat tidak nyaman pelaku ta'aruf seperti informan Dafa yang memiliki kepribadian tertutup. Maka dari itu jalinan komunikasi antara pasangan ta'aruf menjadi terbatas namun menjadi menarik bagi peneliti.

Proses pengembangan hubungan ini mengarah pada penafsiran yang dijabarkan oleh DeVito (2007/2013) bahwa hubungan dilihat dalam rangkaian kesatuan, hubungan dimulai dari impersonal hingga pada hubungan interpersonal atau lebih dekat. Hubungan tersebut berkembang secara bertahap, melalui serangkaian langkah atau tahapan. Pada proses pengenalan dengan tujuan menikah atau *committed romantic relationship* pasangan ta'aruf, penelitian ini diamati pada tahapan *contact*, *involvement* dan *intimacy*. Ketiga tahapan yang akan dideskripsikan pada poin proses pengenalan yang dilalui pasangan ta'aruf dari awal hingga ketika pasangan memiliki kedekatan yang lebih jauh dan membentuk suatu komitmen pernikahan atau tidak.

Romantic relationship pada pasangan ta'aruf memiliki kekhasan tersendiri hal tersebut dikarenakan dalam pengembangan hubungannya mengacu pada ajaran-ajaran dalam agama Islam seperti membatasi luapan rasa suka dan cinta yang berlebihan sebelum akad nikah. Komitmen untuk dikhitbah

(dilamar) dan bersedia menikah dalam waktu yang singkat, hal ini merupakan bukti konkret seseorang suka dan cinta pada pasangannya. Terdapat orang ketiga atau mediator sebagai jembatan komunikasi pasangan ta'aruf yang membedakan dengan hubungan romantis pacaran.

Pada tahap awal *contact*, pada awal tahap pengenalan ini para pelaku ta'aruf melakukan penilaian pada calon pasangannya secara *perceptual*, yaitu dengan melihat tampilan fisik atau yang dapat tertangkap oleh panca indera. Melihat sekaligus menilai secara fisik terjadi sebelum terjadi ta'aruf karena mediator telah mendeskripsikan fisik calon pasangan ta'aruf kepada individu yang dibimbingnya.

Pengembangan hubungan antarpribadi adalah proses terciptanya kontak diantara individu satu sama lain dan mendasarkan perpsepsi perilaku komunikasi satu sama lain. Kesempatan untuk menciptakan kontak merupakan ketentuan atau bagi pengembangan hubungan. Dalam ta'aruf kontak diwujudkan pada saat pertemuan ditujukan untuk memperoleh ketertarikan awal dari pasangan ta'aruf. Hasil penelitian menunjukkan pada tahap pertemuan awal ta'aruf, rasa ketertarikan dengan calon pasangan mulai muncul

lantaran pasangan ta'aruf dapat melihat langsung secara fisik calon pasangannya.

Tidak hanya *perceptual contact* saja yang terjadi, kemudian pelaku ta'aruf mengenal secara *interactional contact* yaitu saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan cara bertukar informasi personal agar bisa mengenal pasangan lebih dalam. Tahap ini transaksi komunikasi tengah bersifat impersonal yaitu transaksi informasi masih bersifat umum.

Komunikasi yang positif akan tercipta saat pasangan saling membuka diri dengan jujur sehingga menjadi pondasi awal yang penting menuju pernikahan dan diharapkan menjadi pasangan yang bahagia dalam pernikahan mereka. Dalam pertemuan awal, faktor *perceptual* dan *interactional* menjadi faktor awal keempat pasang informan lanjut ke tahap selanjutnya.

Tidak berhenti di tahap *interactional contact*, dalam membangun *committed relationship* untuk hidup bersama diperlukan sejumlah langkah yang pada umumnya juga dilalui pasangan hingga menemukan kesepakatan dan memutuskan untuk menuju jenjang pernikahan. Setelah melalui tahap *interactional contact*, pasangan juga memasuki tahap *involvement* atau tahapan

dimana terdapat rasa keterkaitan antara satu dengan lainnya.

Pada tahapan *involvement* keempat pasangan ta'aruf mulai terjalin keterkaitan antara individu dengan pasangan, tahap ini pasangan ta'aruf mencoba untuk belajar mengetahui pasangannya lebih jauh, ditandai pasangan ta'aruf mengalami perluasan interaksi dan keterbukaan diri. Perluasan interaksi ini ditandai dengan dibukanya akses informasi yang tidak casual lagi namun beranjak lebih dalam antara kedua belah pihak dibantu oleh mediator. Ditandai juga dengan pengujian perkiraan individu lain (*testing*) dengan realitas dalam diri partner dengan cara bertanya terkait kehidupan pribadinya, setelah mendapatkan jawaban hal tersebut menjadi dasar kelanjutan hubungan yang akan dijalani. Selain *testing*, pada tahap *involvement* juga terdapat tahap *intensifying*, pada tahap ini pelaku ta'aruf menginteraktifkan interaksi dengan mulai membuka diri satu sama lain dengan cara mengajukan pertanyaan ke topik yang lebih pribadi seperti visi misi masa depan pasangan ta'aruf, keinginan pribadi yang ingin dicapai ketika nantinya berumah tangga, serta manajemen rumah tangga yang diharapkan kedua belah pihak.

Hasil penelitian dari keempat informan pasangan ta'aruf menunjukkan tahap *involvement* dengan cara *directness* dengan cara saling mengunjungi atau silaturahmi kerumah pasangannya namun sering informan ikhwan yang berkunjung ke informan akhwat. Dengan transaksi komunikasi langsung seperti ini menurut keempat informan dapat meminimalisir *miss informations* yang dapat ditimbulkan ketika transaksi komunikasi lewat mediator. Terdapat keuntungan lain yang dirasakan informan penelitian ini yaitu bisa lebih dekat secara fisik dan psikologis dengan pasangan dan keluarganya.

Public presentations dilakukan didalam hubungan penjangjangan pranikah ala Islam ini namun presentasinya sangat terbatas hanya kepada keluarga, kerabat dekat, sahabat dekat dan ustadz/ustadzahnya. Tidak seperti pacaran yaitu proses *involvement* ditandai dengan *public presentations* pada khalayak di dunia nyata maupun di media sosial, namun tidak dengan ta'aruf sifatnya tertutup cenderung dirahasiakan karena tujuannya untuk menghindari fitnah dan mengantisipasi jika gagal ta'aruf bukan merupakan aib.

Pelibatan orang ketiga (*third party*) berperan penting dalam memberikan

kontribusi informasi sekaligus menjadi penengah ketika terjadi konflik diantara pelaku ta'aruf. Orang ketiga di dalam ta'aruf tidak hanya mediator, namun juga keluarga, sahabat, ustadz sebagai saksi dalam prosesnya. Mediator tetap yang berperan utama memfasilitasi komunikasi para pasangan ta'aruf. Para pelaku ta'aruf dan mediator mencari informasi tentang calon pasangan pada orang di sekitarnya dibantu *support* oleh keluarga, sahabat, ustadz. Seperti yang terjadi pada keempat informan mereka memastikan apakah calon pasangan mereka orang yang baik atau tidak, itikadnya baik atau tidak. Rekomendasi dan saran orang lain yang dipercaya menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ke tahap yang lebih serius bagi pelaku ta'aruf.

KOMPETENSI KOMUNIKASI MEDIATOR DALAM PERANTARA JALINAN KOMUNIKASI ANTAR CALON PASANGAN

Intimacy ditandai ketika individu melakukan penyingkapan diri (*self disclosure*) tentang hal yang lebih personal termasuk hal yang lebih personal lagi seperti informasi rahasia mengenai dirinya rela dibagi pada orang lain. Dengan meningkatnya hubungan transaksi informasi yang terjadi juga lebih dalam seperti obrolan harapan atau cita-cita tentang

masa depan, manajemen rumah tangga yang diinginkan, pembagian peran ketika nantinya berhasil menikah dari proses ta'aruf yang mereka jalani. Hal ini terjadi karena kedua pihak telah secara sadar dan sepakat pasangannya mengetahui lebih dalam tentang dirinya demi berkembangnya hubungan yang mereka rajut.

Meningkatnya topik obrolan yang semakin dalam tidak dipungkiri terjadi konflik. Konflik tidak akan pernah dapat terhindarkan dari sebuah hubungan. Sama halnya dalam proses pengembangan hubungan pasangan ta'aruf. Keempat pasang informan mengalami konflik yang berbeda-beda dalam pengembangan hubungan yang lebih dekat.

Hasil penelitian menunjukkan berbagai macam permasalahan yang dialami oleh keempat pasangan informan dalam proses penjajagan hubungan menuju pernikahan. Pada dasarnya gaya penyelesaian konflik yang digunakan keempat pasang informan yaitu *integrating* dan *collaboration*. Strategi penyelesaian konflik yang menunjukkan kepedulian yang tinggi atas tujuan pribadi dan tujuan orang lain. Wujudnya dalam penelitian ini keempat pasangan informan berintegrasi, bekerjasama dan terbuka dengan mediator masing-masing

agar mediator dapat menjembatani konflik yang timbul diantara kedua belah pihak agar proses ta'aruf berhasil ke tahap pernikahan.

Pasangan informan I dan II menghadapi konflik dengan cara berkolaborasi dan berkompromi mencari jalan tengah yang terbaik. Negosiasi berlangsung alot, mediator berjuang mengakomodir keinginan-keinginan dari kedua belah pihak, meredakan ego keluarga. Pada akhirnya mediator berhasil memberikan pengertian, menemukan *win-win solutions* yang terbaik. Setelah berhasil menghadapi konflik pasangan informan I dan II memutuskan melanjutkan ke tahap pernikahan.

Berbeda dengan informan I dan II yang berhasil bernegosiasi mencapai tujuan menikah, pasangan informan III dan IV gagal bernegosiasi kemudian akhirnya tidak melanjutkan ke pernikahan karena perbedaan prinsip, pandangan dan materi. Ketidaksetaraan komunikasi pada pasangan informan III dan IV yang pada akhirnya kedua belah pihak keluarga tidak dapat saling menerima mengakibatkan gagal menikah. Informan III tipe penyelesaian konfliknya berupa *avoiding* karena sengaja menghindari tidak saling berkomunikasi. Mediator memberikan waktu keduanya untuk berpikir,

instropeksi diri. Namun ketika keduanya dipertemukan kembali, salah satu pihak tetap pada pendiriannya dan lainnya juga bersikeras tetap menuruti egonya. Disini penulis melihat ego yang sangat tinggi dari sebelah pihak, pihak lain tidak juga melakukan pengorbanan yang tidak ada terjadi dalam prosesnya. Kemudian pasangan IV masalah kesetaraan yang membuat gagal menikah. Diawali dengan meremehkan pihak lain karena ketidaksetaraan ekonomi dan status sosial yang menjadikan ta'aruf gagal.

PERAN KELOMPOK RUJUKAN DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH ATAU TIDAK

Pasangan ta'aruf telah membuat keputusan atas dasar pemilihan alternatif- alternatif yang dianggap baik dan buruk oleh individu dan kelompok rujukan dalam hal ini mediator, keluarga, ustadz, sahabat. Pasangan ta'aruf memilih alternatif terbaik sesuai dengan informasi yang diterima sehingga individu dapat memprediksi tindakan yang akan dilakukan kedepan.

Berbagai alasan yang mendorong pasangan informan I dan pasangan informan II memutuskan menikah, begitu juga dengan pasangan yang gagal menikah yaitu pasangan informan III dan IV. Penulis menemukan

terdapat motif yang menjadi dasar pengambilan keputusan pasangan menikah atau tidak dari proses ta'aruf ini. Penulis membagi dalam motif masa lalu, masa kini, dan masa depan. Menurut Schutz terdapat motif mengenai alasan seseorang melakukan suatu sikap atau tindakan. Schutz mengatakan sulit untuk menemukan motif dari individu secara pasti. Untuk mengidentifikasi motif tersebut perlu dibuat suatu fase historis, yaitu masa lalu dan masa depan.

Keputusan yang dihasilkan dari saling berbagi dan memproses informasi. Proses pengambilan keputusan tidak hanya membuat seseorang memperoleh informasi, tapi juga memperoleh dukungan atas keputusan yang diambil. Pengambilan keputusan menikah dan tidak pada proses ta'aruf melibatkan spiritual. Mediator dan pihak ketiga lainnya menyarankan untuk melakukan ritual sholat istikhoroh dan membaca Al Quran yang berguna meminta petunjuk Allah SWT. Hal ini upaya mendapatkan ridhoNya untuk melangkah ke lembaran baru pernikahan yang akan dijalani. Hasil istikhoroh dapat berupa mimpi atau bentuk kemantapan hati pada individu yang menjalaninya. Pasangan yang gagal menikahpun secara legowo dan ikhlas menerima takdirnya, mereka yakin gagalnya

menikah adalah keputusan terbaik dari Allah SWT.

PENUTUP

KESIMPULAN

Pengembangan *romantic relationship* ta'aruf memiliki kekhasan tersendiri yang membedakan dengan penjanggan pranikah pacaran. Dalam prosesnya transaksi komunikasi sebagian besar diperantarai oleh mediator, pembatasan perasaan rasa suka dan cinta yang berlebihan sebelum halal bertujuan untuk menjaga diri dari zina hati dan fisik, serta pembatasan waktu yang singkat untuk segera memutuskan menikah atau tidak. Namun para informan dalam penelitian ini menyikapi berbagai batasan yang ada dengan sikap positif. Dengan berbagai batasan dan hambatan para pelaku ta'aruf yang berhasil menikah maupun tidak, merasa dengan ta'aruf adalah cara yang efektif untuk menemukan jodoh karena dalam waktu yang singkat tidak hanya mengenal calon pasangan namun sekaligus mengenal keluarganya lebih akrab.

SARAN

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan mix method demi tercapainya temuan penelitian yang mampu menjangkau permasalahan secara lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Beebe, J. Beebe, dan Redmond. 2005. *Interpersonal Communication: Relating to Others (Fourth Edition)*. USA: Lifland et al.

Budyatna dan Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana.

Cegala, D.J., McGee, D.S. & McNelis, K.S. 1996. Components of patients' and doctors' perceptions of communication competence during a primary care medical interview. *Communication journal*, vol.8.

Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc

DeGenova, M.K. 2008. *Intimate Relationships, Marriages & Families (Seventh Edition)*. New York: McGraw-Hill.

Devito, J.A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Eds. 5. Jakarta: Professional Book.

Eysenck, H.J. & Wilson, G.D. 2008. *Know Your Own Personality*.

Anglesburg : Pelican

Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.

Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hidayat, Dedy N. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia. Jakarta.

Imtichanah, Leyla. 2012. *Taaruf (Proses Perjudohan Sesuai Syari'at Islam)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Maswahyu. 2014. *12 Weeks to Get Married*. Jakarta: Qultum Media Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.

Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan: edisi kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nazir, Moch. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Patton, Michael Quinn. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*.

Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rubin, R.B., & Martin, M.M. 1994. *Development of a Measure of Interpersonal Communication Competence*. *Communication Research Reports*.

Ritchie, Jane, dan Jane Lewis. 2003. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researches*. London: SAGE Publications.

Sarwono, Sarlito W., dan Meinarno, Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Suhendi, Hendi. 2001. Pengantar Studi Sosiologi Keluarga. Bandung: CV Pustaka Setia.

Suranto, A.W. (2011). Komunikasi Interpersona. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Spitzberg, B. H., & Hecht, M. L. 1984. A component model of relational competence. *Human Communication Research*, 10: 575-599.

Walgito, B. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi

West, R and Lynn H. Turner. 2008. Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.

Widiarti, Asri. 2010. Tak Kenal Maka Ta'aruf. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.

Wood, Julia T. 2013. Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian. Edisi 6. Jakarta : Salemba Humanika.

Non Buku

Al-Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13. Al-Qur'an dan Terjemahan. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.

Website

<https://muslim.or.id/28-mewaspada-bahaya-khalwat.html>

<http://www.rumahtaaruf.com//rumah-taaruf.html>

<http://majalahsakinah.com/2011/02/terhambatkomunikasi/>

(<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51632430>)

https://www.vice.com/id_id/article/j5vww7/risiko-membayangi-seiring-

anti-pacaran-pacaran-club-makin-besar-di-indonesia